

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Desa Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan

1. Sejarah Desa Bulangan Haji

Sejarah terbentuknya Desa Bulangan Haji tidak akan pernah terlepas dari sejarah masyarakat itu sendiri yang Pada zaman dahulu, Desa tersebut bernama Papuangan, yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pertempuran atau perkelahian diantara Ratu Pamekasan dengan Kek Lesap. Dikarenakan wilayah tersebut terlalu luas, Papuangan ini kemudian dipecah menjadi empat bagian, yaitu Bulangan Haji, Bulangan Branta, Bulangan Barat, dan Bulangan Timur.. Asal muasal penamaan Bulangan Haji ini dikarenakan pada waktu itu terdapat salah satu penduduk dari Desa tersebut berangkat ke tanah suci Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji untuk pertama kalinya di wilayah Bulangan Haji.⁵⁶

2. Kondisi Geografis Desa Bulangan Haji

Desa Bulangan Haji adalah sebuah Desa yang letak geografisnya berada di wilayah Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan, yang luas daerah nya sebesar 13,80 Ha. Desa Bulangan Haji terletak pada posisi -7.0640001 Lintang Selatan dan 113.511 Bujur Timur. Topografi ketinggian di desa Bulangan Haji adalah berupa daratan sedang, yaitu sekitar 2000 m diatas permukaan laut. dan terletak dibagian di bagian ujung paling timur kabupaten Pamekasan.

⁵⁶ Profil Desa Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan, *Observasi langsung* (20 Oktober 2023)

Jarak tempuh dari Desa Bulangan Haji menuju Ibukota Kabupaten adalah 36 km., sementara jarak tempuh menuju ibukota kecamatan adalah 3 km, dan jarak tempuh menuju ibukota provinsi adalah 177 km.

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan batas-batas desa bulangan haji, yang mana ini merupakan bagian paling penting guna membedakan desa bulangan haji dengan desa lainnya. Batas-batas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Batas Desa Bulangan Haji

No	Letak Batas	Daerah Perbatasan
1.	Sebelah Barat	Desa Bulangan Branta
2.	Sebelah Timur	Desa Tlagah
3.	Sebelah selatan	Desa Pamoroh
4.	Sebelah Utara	Desa Bulangan Timur

Sumber: Data Statistik Desa

Terdapat lima dusun di wilayah Desa Bulangan Haji, yaitu Dusun Pogag, Durbugan, Dampol, Kolpoh, dan Sranrang. Dimana setiap dusun tersebut dipimpin oleh seorang kepala Dusun. Untuk memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap penduduk di Desa Bulangan Haji, Kepala Dusun (Kasun) menjadi posisi yang sangat strategis dikarenakan banyak tugas desa yang dilimpahkan kepada aparaturnya.

3. Kondisi Demografis Desa Bulangan Haji

Dari sekian luas batas yang ada dan wilayah Desa bulangan Haji yang terdiri dari lima Dusun serta terdiri dari 1453 kk, dengan jumlah penduduk 5173 jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk perempuan lebih mendominasi daripada penduduk laki-laki. Dan dari keseluruhan jumlah penduduk di Desa Bulangan Haji tersebut, semuanya beragama islam. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk dan Usia Penduduk Desa Bulangan Haji

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan
1.	0 bulan-5 tahun	214	238
2.	6-10 tahun	224	208
3.	11-15 tahun	223	160
4.	16-20 tahun	197	203
5.	21-25 tahun	181	179
6.	26-30 tahun	198	184
7.	31-35 tahun	175	205
8.	36-40 tahun	166	174
9.	41-45 tahun	147	155
10.	46-50 tahun	121	128
11.	51-55 tahun	100	101
12.	56-60 tahun	74	73
13.	61-65 tahun	51	56
14.	66-70 tahun	37	44
15.	71-75 tahun	23	32
16.	Lebih dari 75 tahun	7	39
	Total	2141 orang	2209 orang

Sumber: Data Statistik Desa

4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bulangan Haji

Sedangkan terkait dengan keadaan perekonomian masyarakat di Desa Bulangan Haji, yaitu mayoritas penduduk di Desa tersebut bermata pencaharian sebagai pedagang dan petani. Hal ini dapat kita lihat ketika masuk ke Desa Bulangan Haji yang memiliki banyak lahan dan pepohonan. Baik itu berupa sayuran atau buah-buahan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Mata Pencaharian Penduduk Desa Bulangan Haji

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Petani	2759 orang
2.	Pns	4 orang
3.	Buruh Tani	39 orang
4.	Peternak	10 orang
5.	Tukang kayu	11 orang
6.	Tukang batu	6 orang
7.	Wiraswasta	144 orang
8.	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	105 orang
9.	Pelajar	249 orang
10.	Ibu rumah tangga	515 orang
11.	Purnawirawan / pensiunan	19 orang
12.	Perangkat desa	13 orang
13.	Buruh harian lepas	386 orang
14.	Sopir	2 orang
15.	Pemulung	3 orang
16.	Tukang jahit	4 orang
17.	Tukang sumur	3 orang
18.	Karyawan honorer	46 orang
19.	Pemuka agama	10 orang
Jumlah		4328 Orang

Sumber: Data Statistik Desa

Berdasarkan data pada tabel tersebut, di Desa Bulangan Haji angka pengangguran masih terbilang cukup rendah. Serta data lain menyatakan bahwa jumlah penduduk dengan usia 22-50 tahun yang belum memiliki pekerjaan adalah 1500 orang dari keseluruhan jumlah angkatan kerja yaitu kisaran 1210 orang.

Banyaknya penduduk Desa Bulangan Haji yang berprofesi sebagai petani dapat dilihat pada tabel pertanahan di Desa tersebut. yang mana dalam tabel tersebut, lahan di Desa Bulangan Haji lebih banyak memiliki jenis tanah sawah daripada jenis tanah lainnya. Dan hal tersebut lah yang melatarbelakangi sebagian besar penduduk di desa Desa Bulangan Haji bermata pencaharian sebagai petani. Adapun tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pertanahan di Desa Bulangan Haji

No.	Wilayah	Luas
1.	Tanah perkebunan	20,00 Ha
2.	Tanah basah	0,00 Ha
3.	Tanah sawah	1.548,84 Ha
4.	Tanah kering	1.302,00 Ha
5.	Fasilitas umum	43,02 Ha

Sumber: Data Statistik Desa

5. Kondisi Sosial Pendidikan Masyarakat Desa Bulangan Haji

Berikut akan dipaparkan terkait dengan riwayat atau latar belakang pendidikan penduduk, dan ini merupakan hal yang dapat dikategorikan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tentunya menjadi suatu hal yang berpengaruh dalam jangka panjang pada

peningkatan perekonomian di Desa Bulangan Haji. Berikut merupakan table tingkat pendidikan penduduk Desa Bulangan Haji:

Tabel 4.5

Atar Belakang Penduduk Desa Bulangan Haji

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	0
2.	Usia 3-6 tahun yang belum memasuki TK	74 orang
3.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	236 orang
4.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah bersekolah	65 orang
5.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	967 orang
6.	Usia 18-56 tahun yang pernah sekolah SD tetapi tidak selesai	217 orang
7.	Tamat SD/ sederajat	1929 orang
8.	Tamat SMP/ sederajat	255 orang
9.	Tamat SMA/ sederajat	466 orang
10.	Tamat S1/ sederajat	141 orang
Jumlah		4.350 Orang

Sumber: Data Statistik Desa

Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk di Desa Bulangan Haji mayoritas hanya mampu menyelesaikan pendidikan wajib belajar selama Sembilan tahun (SD dan SMP). Dari sisi ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memadai, hal ini menjadi tantangan bagi penduduk desa bulangan haji itu sendiri.

Kualitas tingkat pendidikan penduduk di Desa Bulangan Haji yang bisa dikategorikan rendah ini tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang terbatas, serta masalah perekonomian dan pandangan hidup mayoritas penduduk di Desa tersebut. Sarana dan Prasarana pendidikan di

Desa Bulangan Haji hanya tersedia dari tingkat Sekolah Dasar (SD) serta tingkat Sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan untuk tingkat pendidikan menengah keatas terletak di tempat lain yang jaraknya lumayan jauh.

Sebenarnya ada beberapa solusi dari permasalahan terkait dengan Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Bulangan Haji yang tergolong rendah, salah satunya yaitu dengan cara melakukan pelatihan serta kursus keterampilan. tetapi, sarana dan prasarana atau lembaga di Desa Bulangan Haji pada kenyataannya belum tersedia dengan baik. Bahkan, beberapa lembaga pelatihan dan bimbingan yang pernah ada namun tidak berkembang dengan baik di desa tersebut.

6. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Bulangan Haji

Agama adalah suatu pegangan atau pedoman hidup yang harus dimiliki oleh setiap manusia, guna mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Agama merupakan sesuatu yang dipandang sebagai sistem kepercayaan yang harus diwujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari. Di Desa Bulangan Haji terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang diminati oleh sebagian masyarakat, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Tahlilan rutin bagi kaum laki-laki setiap malam senin dan malam jum'at.
- b. Tahlilan dan pengajian rutin ibu-ibu setiap hari senin.
- c. Pengajian muslimat NU setiap hari selasa.

7. Kondisi Sosial Kesehatan Masyarakat Desa Bulangan Haji

Hal penting lainnya adalah terkait dengan pelayanan kesehatan, yang mana hal ini merupakan hak setiap penduduk dan hal yang dikategorikan penting yang akan berpengaruh dalam peningkatan kualitas penduduk kedepannya. Dan masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu faktor yang dapat menjadi tolak ukur dalam mengukur tingkat kesehatan penduduk yaitu dapat dilihat dari banyaknya masyarakat di desa tersebut yang terjangkit penyakit.

Beberapa penyakit yang sering di deita oleh penduduk Desa Bulangan Haji salah satunya yaitu infeksi pernafasan, demam berdarah, serta penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa di desa Bulangan Haji, mayoritas penduduk paling sering mengalami gangguan kesehatan berupa penyakit yang sifatnya cukup berat serta memiliki durasi yang cukup lama dalam proses penyembuhanya. Hal ini di sebabkan oleh kondisi lingkungan yang kurang sehat serta perubahan cuaca yang terjadi di wilayah desa tersebut. Secara umum, Hal ini tentunya dapat mengurangi daya produktifitas penduduk di Desa Bulangan Haji. Sedangkan data penduduk yang mengalami cacat mental dan juga fisik yang jumlahnya juga relatif tinggi. Dimana penderita bibir sumbing di desa tersebut berjumlah 2 orang, tuna wicara berjumlah 4 orang, tuna rungu ada 4 orang, tuna netra ada 6 orang, dan 5 orang yang mengalami kelumpuhan. hal ini menunjukkan bahwa di Desa Bulangan Haji kualitas hidup sehat nya masih tergolong rendah.

Berikut beberapa sarana serta prasarana dalam bidang kesehatan yang tersedia di Desa Bulangan Haji:

Tabel 4.6

Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Bulangan Haji

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Puskesmas pembantu	1
2.	Posyandu	11
3.	Balai pengobatan masyarakat yayasan	2
4.	Bidan	4
5.	Perawat	9
6.	Sarana kesehatan lainnya	9

Sumber : Data Statistik Desa

8. Visi Misi Desa Bulangan haji

a. Visi

Berikut peneliti akan memaparkan Visi Desa Bulangan Haji: “Terwujudnya Masyarakat yang Sejahtera, Aman, dan Berkeadilan”, dari Visi tersebut, masyarakat Desa Bulangan Haji memiliki cita-cita di masa mendatang dan diharapkan akan terwujudnya kemajuan pada masyarakat dan pembangunan Desa Bulangan Haji dalam berbagai bidang terutama di bidang pertanian, sehingga akan berdampak positif pada pembangunan Desa Bulangan Haji dan dapat mengantarkan masyarakat Desa Bulangan Haji pada kehidupan yang rukun dan makmur.

b. Misi

Selanjutnya adalah Misi Desa Bulangan Haji yang disusun sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan serta mengembangkan kegiatan keagamaan di desa Bulangan Haji untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yang maha esa.
- 2) Membangun serta meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan, perbaikan jalan sawah / jalan usaha tani, pengairan, pemupukan, dan pola tanam yang baik supaya hasil pertanian dapat memuaskan.
- 3) Menata pola pemerintahan di Desa Bulangan Haji supaya kompak dan bertanggungjawab dalam mengemban amanat yang dititipkan oleh masyarakat.
- 4) Meningkatkan pelayanan masyarakat di desa Bulangan Haji secara terpadu dan serius.
- 5) Menambah serta Mencari debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian di desa Bulangan Haji.
- 6) Menumbuh kembangkan kelompok tani desa Bulangan Haji serta gabungan kelompok tani serta bekerjasama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan pertanian.
- 7) Menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah desa Bulangan Haji.

- 8) Bekerjasama dengan dinas kehutanan serta dinas perkebunan dalam melestarikan lingkungan hidup desa Bulangan Haji.
- 9) Mendorong majunya serta membangun bidang pendidikan baik dalam bidang formal maupun bidang informal yang tentunya mudah diakses dan dinikmati oleh seluruh warga masyarakat di desa Bulangan Haji tanpa terkecuali yang nantinya mampu menghasilkan insan berintelektual, inovatif, dan enterpreneur (wirausahawan).
- 10) Memberikan motivasi usaha-usaha dalam optimalisasi serta pengembangan dalam sektor perkebunan, pertanian, perikanan dan peternakan. Baik dalam proses produksi ataupun dalam proses pengolahan hasil sektor-sektor tersebut.

Dalam paparan data ini, selanjutnya akan diuraikan terkait dengan beberapa hal yang tentunya berkaitan dengan permasalahan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini. Yang mana fokus utamanya adalah bagaimana persepsi konsumen muslim di Desa Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan terkait dengan labelhalal yang tercantum dalam produk Kosmetik.

B. Paparan Data : Persepsi Konsumen Muslim di Desa Bulangan Haji

Terhadap Label Halal pada Produk Kosmetik

Paparan data yaitu uraian data yang diperoleh oleh dan akan dipaparkan oleh peneliti melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan informasi lain yang berhubungan dengan paparan teori pada bab sebelumnya. Dalam paparan

data ini, pernyataan yang akan dipaparkan oleh adalah jawaban yang paling mendekati terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Peneliti.

berikut adalah paparan data mengenai gambaran umum Desa Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Persepsi konsumen muslim di Desa Bulangan Haji terhadap label halal pada produk kosmetik

Persepsi konsumen muslim di Desa Bulangan Haji terhadap Label halal pada produk kosmetik berbeda-beda. Kondisi masyarakat di Desa Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan masih ada yang masih awam terkait produk kosmetik dengan label halal.

Setelah melakukan proses observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber, diperoleh beberapa pendapat terkait dengan bagaimana Persepsi mereka terkait dengan label halal pada produk kosmetik. Bahwa sebelum melakukan pembelian terhadap produk kosmetik, terlebih dahulu para narasumber melakukan pertimbangan berdasarkan kebutuhan dari kulit wajah, harga, dan sudah terjamin atau tidak dalam hal kehalalannya.

Salah satu Narasumber yaitu Ibu Laylatul Maghfiroh, mengatakan:

“Hal pertama yang saya pikirkan sebelum menentukan produk kosmetik yang akan digunakan adalah dengan menyesuaikan dengan jenis dan kebutuhan kulit saya, serta sudah dijamin kehalalannya”.⁵⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Wardatul Jannah, beliau menyatakan:

“Kalo saya sih lihat harganya dulu, karena wajah saya ini tidak sensitif dan alhamdulillah cocok-cocok saja dengan kosmetik apapun”⁵⁸

Wawancara selanjutnya yaitu kepada ibu diana, yaitu sebagai berikut:

⁵⁷ Ibu Laylatul Maghfiroh, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁵⁸ Ibu Wardatul Jannah, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

“Pertimbangan saya ga terlalu muluk-muluk sih, yang penting cocok di muka, dan ramah di kantong ibu-ibu seperti saya”⁵⁹

Wawancara selanjutnya yaitu perihal pendapat para konsumen terkait dengan pemahaman penduduk di desa Bulangan Haji terkait pencantuman label halal pada produk kosmetik, dimana mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terkait dengan label halal yang tercantum pada produk kosmetik. Dari narasumber Ibu Indah Lailatul Lutfiyah, beliau mengatakan sebagai berikut:

“label halal itu yang menjadi indikator utama dalam proses pemilihan produk kosmetik terutama bagi kaum muslimah.”⁶⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber Ibu Qurratul Aini sebagai berikut:

“label halal itu adalah sebuah jaminan kalau produk yang dikonsumsi adalah produk yang baik dan sesuai dengan syariat agama islam”.⁶¹

Selanjutnya adalah wawancara terkait dengan pernah atau tidaknya para konsumen mengkonsumsi produk kosmetik tanpa label halal serta bagaimana persepsi mereka tentang produk yang belum berlabel halal. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti, dengan informan Ibu Kamilia, yaitu sebagai berikut:

“Kebetulan saat ini saya sedang mengkonsumsi produk kosmetik tanpa label halal ataupun BPOM, menurut saya hal itu gak terlalu penting sih. Karena saya tipe orang yang bodo amat kalo memang udah cocok ya dipake aja terus. Jaman sekarang kalo ga cantik ga dihargai soalnya”.⁶²

Dengan narasumber lainnya yaitu Ibu Laylatul Maghfiroh, diperoleh wawancara sebagai berikut:

⁵⁹ Ibu Diana, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁶⁰ Ibu Indah Lailatul Lutfiyah, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁶¹ Ibu Qurratul Aini, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁶² Ibu Kamilia, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

“tentunya pernah ya, karena saat itu saya terlalu terobsesi untuk terlihat cantik. Dan mengenai bagaimana kualitas tersebut, ya sesuai dengan harga lah ya. Cepat sekali untuk mencerahkan dan mengglow, tapi kalau semisal saya skip beberapa step pemakaian maka akan timbul permasalahan di kulit wajah saya. Misalnya beruntusan, jerawat, atau komedo”.⁶³

Wawancara lain dengan Ibu Diana, yaitu sebagai berikut:

“Pernah, bahkan dari dulu saya jarang menggunakan produk yang ga ada label halal, bahkan sampai sekarang sih. Kualitasnya tentu baik lah, kalo ga baik pasti udah stop pemakaian. Sejauh ini muka ku aman-aman aja sih alhamdulillah.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Diana, dapat disimpulkan bahwa Para Narasumber pernah mengonsumsi produk kosmetik yang belum berlabel halal, alasan mereka adalah dikarenakan faktor harga yang lumayan terjangkau, dan beralasan karena cocok. Ada sebagian dari mereka yang sudah berhenti mengonsumsi, dan ada sebagian lagi yang tetap memilih untuk mengonsumsi karena beralasan cocok dan hasilnya cepat terasa.

Pertanyaan selanjutnya yaitu apakah pada saat akan melakukan pembelian produk kosmetik selalu memperhatikan ada atau tidaknya label halal yang tercantum pada produk kosmetik tersebut? sertakan juga alasannya.

Dari Indah Lailatul Lutfiyah diperoleh wawancara sebagai berikut:

“Selalu, karena saya ga mau keliatan cantik dan glowing dengan menggunakan produk kosmetik yang tidak berlabel halal. Kenapa? Ya karena saya lebih menginginkan kulit wajah yang sehat daripada nanti muka saya harus rusak karena penggunaan produk kosmetik ilegal tanpa

⁶³ Ibu Laylatul Maghfiroh, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁶⁴ Ibu Diana, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

label halal dalam jangka panjang, meskipun ga semua sih, tapi ya harus ada kewaspadaan juga”.⁶⁵

Sedangkan pendapat lain dari Ibu Diana, yaitu sebagai berikut:

“ngga juga sih, karena menurut saya itu ga terlalu penting, yang penting cocok aja di muka ya Dipakai aja. Saya orangnya ga mau ribet. Juga produk kosmetik yang saya konsumsi saat ini banyak sekali peminatnya, dan kulit wajah saya sejauh ini tidak bermasalah”⁶⁶

Senada dengan Ibu Diana, Ibu Sofiatul Imamah juga memaparkan sebagai berikut:

“Awalnya saya suka memperhatikan kok, bahkan saya pernah mengkonsumsi produk kosmetik yang ada label halalnya, tapi kenyataannya muka saya malah breakout dan membuat saya lebih memilih produk tanpa label halal aja yang malah bikin muka saya bagus seperti sekarang”⁶⁷

Pendapat lain dari Ibu Qurratul Aini adalah sebagai berikut:

“Tentu, dikarenakan saya berasal dari background santri yang diajarkan untuk selalu mengkonsumsi apapun yang harus memiliki label halal, entah itu dari produk makanan ataupun kosmetik. Dan mengkonsumsi produk kosmetik yang sudah jelas kehalalannya itu memberikan ketenangan dan kepercayaan bagi saya bahwa produk yang saya konsumsi itu aman dan sesuai dengan ajaran agama islam”.⁶⁸

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembelian produk kosmetik, sebagian para Informan tidak memperhatikan dan memang sengaja tidak memperdulikan apakah produk kosmetik yang mereka konsumsi sudah terjamin halal atau tidak.

⁶⁵ Ibu Indah Lailatul Lutfiyah, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁶⁶ Ibu Diana, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁶⁷ Ibu Sofiatul Imamah, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁶⁸ Ibu Qurratul Aini, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

Saat ditanya apakah Produk kosmetik berlabel halal penting atau tidak, pendapat para konsumen berbeda-beda, Sebagian dari para Informan masih belum menganggap bahwa label halal pada produk kosmetik itu penting dalam menjadi indikator utama dalam pemilihan produk kosmetik. Mereka lebih berambisi untuk terlihat cantik dengan proses yang instan daripada terlihat cantik dengan berproses menggunakan rangkaian produk kosmetik yang sudah terjamin halal. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Ibu Qurratul Aini:

“Tentu, karena didalam islam setiap hal itu ada aturannya. Termasuk dalam mengkonsumsi produk kosmetik. Dengan memperhatikan label halal yang ada di kemasan produk, itu menjadi kepuasan tersendiri bagi saya karena saya merasa berhasil menerapkan aturan agama islam dalam kegiatan saya sehari-hari”

Wawancara lain dengan Ibu Laylatul Maghfiroh yaitu sebagai berikut:

“Sangat penting, karena kan produk kosmetik bagi saya akan digunakan dalam jangka panjang ya. Jadi lebih ke tidak mau membahayakan kulit wajah sendiri sih. Mending pakai yang sudah pasti aman aja. Karena buat saya kecantikan itu adalah investasi bagi setiap wanita, tapi bukan Cuma karena pengen kelihatan cantik sih, tapi punya kulit wajah yang sehat juga”⁶⁹

Dan pendapat lain dari Ibu Wardatul Jannah sebagai berikut:

“Sebenarnya penting sih, tapi mau gimana lagi? Tidak bisa dipungkiri kalau produk yang tidak berlabel halal ini banyak yang cocok ya, bahkan temen saya ada yang sudah pakai selama 3 tahun tapi sampai sekarang wajah dia baik-baik saja kok. Jadi saya juga ikut mengonsumsi”.⁷⁰

Sejalan dengan ibu Wardatul Jannah, Ibu Kamilia memaparkan hal sebagai berikut:

⁶⁹ Ibu Laylatul Maghfiroh, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁷⁰ Ibu Wardatul Jannah, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

“Kalau menurut saya tidak terlalu penting sih, ya tapi itu tergantung persepsi masing-masing ya. Tapi menurut ku ga terlalu berpengaruh sih, karena jujur saja kalau saya pakai produk kosmetik yang ada label halalnya itu malah lama sekali prosesnya, sedangkan saya pengen yang instan. Saya lebih memperhatikan tanggal kadaluwarsa daripada ada atau tidak nya label halal pada produk kosmetik tersebut”.⁷¹

Terkait dengan jaminan halal berpengaruh atau tidak dalam minat konsumen untuk mengkonsumsi produk, adanya label halal ini tidak berpengaruh dalam minat beli konsumen, karena para informan merasa senang dan bangga dengan hasil yang instan ketika mengkonsumsi produk kosmetik meskipun belum terjamin halal. Ibu Sofiatul Imamah, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Pendapat orang-orang sudah pasti ada yang berbeda ya, tapi menurut saya hal itu tidak terlalu berpengaruh. Belum berlabel halal bukan berarti produk tersebut adalah haram, jadi ya pintar-pintar sendiri lah kita dalam memilih dan memilah produk kosmetik yang akan kita konsumsi.”.⁷²

Dengan narasumber Ibu Wardatul Jannah diperoleh wawancara sebagai berikut:

“ngga juga mbak, mungkin bagi sebagian konsumen berpengaruh ya. Tapi untuk saya tidak, yang penting cocok aja sih”.⁷³

Senada dengan narasumber sebelumnya, Ibu Kamilia menuturkan sebagai berikut:

“menurut saya tidak ya mbak, karena ini sudah menjadi fakta kalau produk tanpa label halal masih banyak peminatnya”.⁷⁴

⁷¹ Ibu Kamilia, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁷² Ibu Sofiatul Imamah, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁷³ Ibu Wardatul Jannah, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁷⁴ Ibu Kamilia, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

Ibu Indah Lailatul Lutfiyah memaparkan hal sebagai berikut:

“Iya. Karena jaminan halal ini membuat saya merasa aman dan dilindungi ketika mengkonsumsi produk kosmetik ”.⁷⁵

Dan pertanyaan selanjutnya yang diajukan oleh peneliti adalah Apakah para konsumen akan tetap mengkonsumsi produk kosmetik yang belum berlabel halal apabila kualitasnya baik? sebagian para dari para konsumentidak akan mengkonsumsi produk kosmetik yang belum terjamin kehalalannya meskipun kualitas nya baik. Sedangkan sebagian lagi memilih untuk tetap mengkonsumsi produk kosmetik tanpa label halal dikarenakan sudah lama memakainya dan merasa cocok dengan produk kosmetik tersebut. Dari Ibu Wardatul Jannah di[eroleh wawancara sebagai berikut:

“iya, karena saya sudah merasa cocok. Apalagi harga nya ga terlalu mahal, pas lah untuk keadaan ekonomi saya. Selama kulit muka ku baik-baik saja ya mau lanjut aja ”

Wawancara lain Dengan Ibu Diana menyatakan:

“Iya, karena menurut saya meskipun belum ada label halalnya, belum tentu produk itu berbahaya. Apalagi muka saya ini termasuk kulit badak yang cukup susah untuk sekedar bersih. Ya semoga terus cocok aja sih”⁷⁶

Dan pendapat dari Ibu Indah Lailatul Lutfiyah adalah sebagai berikut:

“Tidak, karena saya merasa perlu akan adanya label halal yang etrcantu dalam produk kosmetik yang saya gunakan. Hal itu untuk mencegah saya dalam mengkonsumsi produk kosmetik yang didalamnya ada kandungan yang tidak dapat dikonsumsi oleh perempuan muslim seperti saya”⁷⁷

⁷⁵ Ibu Indah Lailatul Lutfiyah, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁷⁶ Ibu Diana, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

⁷⁷ Ibu Indah Lailatul Lutfiyah, *Wawancara langsung* (21 Oktober 2023)

C. Temuan Penelitian: Persepsi Konsumen Muslim di Desa Bulangan Haji terhadap Label Halal pada Produk Kosmetik

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari berbagai macam metode pengumpulan yang ada, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat menemukan beberapa temuan penelitian dalam Persepsi Konsumen Muslim terhadap Label Halal yang tercantum pada Produk Kosmetik yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan pembelian terhadap produk kosmetik, para informan terlebih dahulu melakukan pertimbangan berdasarkan kebutuhan dari kulit wajah, harga, dan sudah terjamin atau tidak dalam hal kehalalannya.
2. Para konsumen pernah mengonsumsi produk kosmetik yang belum berlabel halal, alasan mereka adalah karena faktor harga yang terjangkau, dan alasan karena kecocokan. Ada sebagian dari mereka yang sudah berhenti mengonsumsi, dan ada sebagian lagi yang tetap memilih untuk mengonsumsi karena beralasan cocok dan hasilnya cepat terasa.
3. Sebagian para Informan dalam melakukan pembelian produk kosmetik tidak memperhatikan dan memang sengaja tidak memperdulikan apakah produk kosmetik yang mereka konsumsi sudah terjamin halal atau tidak.
4. Sebagian dari para Informan masih belum menganggap bahwa label halal pada produk kosmetik itu penting dalam menjadi indikator utama dalam pemilihan produk kosmetik. Mereka lebih berambisi untuk terlihat cantik dengan proses yang instan daripada terlihat cantik dengan berproses menggunakan rangkaian produk kosmetik yang sudah terjamin halal.

5. Ada atau tidaknya label halal yang tercantum pada produk kosmetik ini tidak berpengaruh dalam minat beli konsumen, karena para informan merasa senang dan bangga dengan hasil yang instan ketika mengkonsumsi produk kosmetik meskipun belum terjamin halal.
6. Sebagian para informan tidak akan mengkonsumsi produk kosmetik yang belum terjamin kehalalannya meskipun kualitas nya baik. Sedangkan sebagian lagi memilih untuk tetap mengkonsumsi produk kosmetik tanpa label halal dikarenakan sudah lama memakainya dan merasa cocok dengan produk kosmetik tersebut.

D. Pembahasan : Persepsi Konsumen Muslim di Desa Bulangan Haji terhadap Label Halal pada Produk Kosmetik

Setelah menjabarkan beberapa hal yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini, kajian teori yang mengukuhkan penelitian, serta metode penelitian yang dipakai, maka paparan selanjutnya adalah mengenai pembahasan hasil penelitian.

Ilmu ekonomi islam membahas mengenai konsep *masalahah*. Persepsi konsumen muslim tentang *masalahah* didefinisikan sebagai suatu pandangan subjektif dari para konsumen muslim mengenai anfaat dan berkah konsumsi. Tujuan dari *masalahah* yaitu bertujuan untuk mengutamakan kebutuhan daripada keinginan.

Persepsi setiap orang akan sesuatu sering kali berbeda, yang mana hal ini tentunya dipengaruhi oleh proses persepsi yang terjadi dalam diri masing-masing. Dalam proses persepsi, terdapat tiga tahapan yang terjadi. yaitu seleksi,

organisasi, dan interpretasi. Proses ini tentunya saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pengaruh persepsi yaitu sebagai berikut:⁷⁸

1. Faktor internal, yaitu meliputi perasaan, keinginan, sikap, atau harapan, nilai, kebutuhan, minat, motivasi, dan lain-lain.
2. Faktor eksternal, yaitu meliputi pengetahuan dan kebutuhan sekitar, latar belakang keluarga, keberlawanan, intensitas, dan informasi yang diperoleh.

Selain persepsi, perilaku konsumsi juga dipengaruhi oleh pengetahuan konsumen terkait dengan berbagai macam produk kosmetik yang dipakai.

Dimana pengetahuan konsumen ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:⁷⁹

1. Pengetahuan produk, yaitu meliputi berbagai informasi terkait dengan produk yang digunakan, seperti merk, atribut produk, kepercayaan terhadap produk, harga produk, dan kategori produk.
2. Pengetahuan pembelian, yaitu meliputi berbagai informasi yang diproses oleh pihak konsumen dalam memperoleh suatu produk.
3. Pengetahuan pemakaian, yang tentunya akan memberikan manfaat dan kepuasan yang maksimal atau produk kosmetik yang akan dikonsumsi.

⁷⁸ Hadi Suprpto Arifin, Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang", *Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21, No.1 (Juli), 92.

⁷⁹ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2011), 48.

Pengetahuan tentang etika konsumsi islam tentunya harus dimiliki oleh para konsumen muslim, yaitu:

1. Tauhid
2. Adil
3. Kehendak bebas
4. Amanah
5. Halal
6. Sederhana

Dalam mengkonsumsi produk kosmetik, para konsumen hendaknya memperhatikan pengetahuan terkait dengan etika konsumsi dalam islam, yaitu konsep kehalalan. Definisi halal sendiri merupakan segala sesuatu yang diperbolehkan untuk dikonsumsi, dan tidak terkandung unsur yang dilarang didalamnya.

Konsep kehalalan dalam islam direalisasikan melalui label halal yang diterbitkan oleh MUI. Label halal yaitu tanda kehalalan suatu produk, Label halal ini dinilai sangat penting bagi konsumen muslim. Labelisasi halal sendiri bertujuan untuk memberikan kepastian hukum dan status kehalalan, sehingga para konsumen bisa merasa yakin dan tenang dalam mengkonsumsi produk kosmetik.

Dalam memenuhi kebutuhannya, tindakan yang dilakukan oleh individu disebut dengan perilaku konsumen. Perilaku ini selalu diikuti dengan proses seleksi menggunakan pengalaman yang pernah dilalui dan dirasakan. Ada beberapa hal yang berpengaruh dalam keputusan pembelian, yaitu:⁸⁰

⁸⁰ Etta Mamang Sangadji, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 120.

1. Faktor internal, yang meliputi persepsi, motivasi, sikap, pengetahuan, kelompok usia, pembelajaran, dan gaya hidup.
2. Faktor eksternal, yang meliputi budaya, kelas sosial, dan keanggotaan dalam kelompok.
3. Faktor lingkungan fisik dan waktu.

Untuk mengetahui persepsi yang terbentuk pada Konsumen di Desa Bulangan Haji terkait dengan label halal pada produk kosmetik, dibutuhkan informasi mengenai bagaimana pengetahuan mereka mengenai label halal secara umum dan khususnya mengenai kosmetik halal. Pemahaman dari para konsumen terkait dengan label halal memang tidak terlalu banyak, pemahaman mereka dapat dianalisa melalui tanggapan mereka tentang label halal itu sendiri proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti,.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan kepada tujuh orang konsumen dari berbagai produk kosmetik, peneliti mendapati beberapa pendapat terkait dengan persepsi konsumen muslim terhadap label halal yang tercantum pada kemasan produk kosmetik. Peneliti akan memaparkan terkait bagaimana persepsi mereka tentang label halal pada produk kosmetik:

1. Terdapat tiga informan yang mereka sendiri merupakan konsumen dari produk kosmetik yang sudah terjamin halal.
2. Terdapat empat informan yang merupakan konsumen dari produk yang belum atau tanpa label halal.

Dilihat dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa konsumen di Desa bulangan Haji cenderung kurang memperhatikan label halal yang tercantum pada

kemasan produk kosmetik yang mereka konsumsi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara pandang konsumen di desa tersebut dalam menyikapi produk tanpa berlabel halal yang beredar. Hal ini tentu dilatar belakangi oleh minimnya pengetahuan mereka terkait pentingnya pencantuman label halal pada produk kosmetik. Mereka kurang menyadari bahwa dibalik mengkonsumsi produk kosmetik tanpa label halal itu bisa membahayakan diri mereka sendiri.

Hal ini tentu bertolak belakang dengan ketentuan syariat islam, masyarakat di Desa Bulangan Haji mayoritas lebih mementingkan hasil yang cepat dengan menggunakan produk kosmetik yang belum berlabel halal daripada menggunakan produk yang sudah terjamin kehalalannya karena dinilai kurang cepat dalam prosesnya.